



DEKOLONIALISASI GENDER: KAJIAN PERFORMATIS GENDER JUDITH BUTLER TERHADAP ISU LGBTIQ DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN KRISTIANI

Revinola Enjelvestia Parebong¹, Orindevisa²

Universitas Kristen Satya Wacana¹, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga²

revinolaenjelvestia@gmail.com

Abstract: *This article aims to describe gender decolonization based on Judith Butler's study of gender performativity regarding LGBTIQ issues and its implications for Christian Religious Education. LGBTIQ emerged after the sexual revolution, previously referred to as the "third gender." Western colonialism, which identified gender differences based on socio-cultural aspects, has significantly influenced the debate and rejection of LGBTIQ issues in Indonesia across society, government, churches, and academia. To counter the lingering effects of colonialism, a sustainable decolonization effort is needed. Education, including Christian education, should be inclusive of gender issues, particularly LGBTIQ. Judith Butler's theory of gender performativity, which posits that gender is created through performance, offers a framework to address gender and sexuality issues. This article uses descriptive qualitative methods and literature study for data collection. The results describe the LGBTIQ phenomenon, its controversies, and gender decolonization based on Butler's theory, along with its implications for Christian Religious Education.*

Keywords: *christian education, decolonialization, gender, LGBTIQ, performativity*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dekolonialisasi gender berdasarkan kajian performativitas gender Judith Butler terhadap isu LGBTIQ dan implikasinya bagi Pendidikan Kristiani. LGBTQ merupakan masalah orientasi seksual yang muncul setelah revolusi seksual. Dulunya istilah LGBTIQ belum ada, melainkan disebut "gender ketiga". Pemahaman tentang gender ini sangat dipengaruhi oleh kolonialisme Barat yang mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosial budaya. Hal ini mempengaruhi perdebatan dan penolakan terhadap fenomena LGBTIQ di Indonesia di kalangan masyarakat, pemerintah, gereja, dan akademik. Melihat hal tersebut, dibutuhkan usaha dekolonialisasi berkelanjutan untuk menghadapi tekanan kolonialisme yang masih berlangsung. Dunia pendidikan, termasuk pendidikan Kristen, harus inklusif terkait isu-isu gender, khususnya LGBTIQ. Teori performativitas gender Judith Butler dapat digunakan untuk menjawab permasalahan mengenai gender dan seksualitas. Dalam pandangan Butler, gender bersifat performatif dan kinerja genderlah yang membuat gender ada. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh dalam artikel ini yaitu: mendeskripsikan fenomena LGBTIQ dan isu kontroversinya, mendeskripsikan dekolonialisasi gender berdasarkan kajian performativitas gender Judith Butler dan implikasinya bagi Pendidikan Kristiani.

Kata Kunci: dekolonialisasi, gender, LGBT, performativitas, PAK

Article
History:

Received: 25-06-2024

Revised: 24-07-2024

Accepted: 25-07-2024

1. Pendahuluan

Pada masa Yunani dan Romawi kuno, hubungan sesama jenis tidak jarang terjadi dan sering kali diterima dalam masyarakat tertentu. Homoseksualitas, khususnya antara pria, bahkan dianggap sebagai bentuk cinta dan mentoring yang mulia dalam beberapa konteks sosial. Salah satu contoh terkenal adalah hubungan antara Achilles dan Patroclus dalam mitologi Yunani.¹ Pada Abad Pertengahan, pandangan terhadap homoseksualitas mulai berubah drastis, terutama di Eropa, seiring dengan pengaruh kuat dari agama Kristen. Homoseksualitas dianggap sebagai dosa besar, dan perilaku seksual non-heteronormatif seringkali dihukum berat.²

Pada era modern awal, pandangan terhadap homoseksualitas tetap negatif. Di Inggris, misalnya, adanya hukum sodomi yang keras hingga abad ke-19 menunjukkan betapa ketatnya pengawasan terhadap perilaku seksual non-heteronormatif.³ Perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan sosial pada abad ke-19 mulai membuka diskusi yang lebih luas tentang seksualitas. Tokoh seperti Magnus Hirschfeld, seorang seksolog Jerman, adalah salah satu pionir dalam memperjuangkan hak-hak kaum homoseksual dan mengadvokasi pemahaman ilmiah tentang seksualitas.⁴

Gerakan hak sipil pada abad ke-20, terutama di Amerika Serikat dan Eropa, membawa perubahan signifikan dalam penerimaan sosial terhadap komunitas LGBTIQ. Peristiwa seperti Kerusuhan Stonewall pada tahun 1969 menjadi titik balik penting dalam perjuangan hak-hak LGBTIQ, yang kemudian diikuti oleh pembentukan berbagai organisasi advokasi dan perubahan kebijakan hukum di banyak negara.⁵ Pada abad ke-21, banyak negara telah mengakui hak-hak dasar komunitas LGBTIQ, termasuk pernikahan sesama jenis dan perlindungan dari diskriminasi. Namun, tantangan tetap ada, terutama di negara-negara dengan hukum yang masih represif terhadap komunitas LGBTIQ.⁶ Sejarah LGBTIQ menunjukkan perjalanan panjang dari penerimaan hingga penolakan, dan kembali menuju penerimaan dalam berbagai bentuk. Dinamika sosial, politik, dan budaya telah memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana identitas dan orientasi seksual dipahami dan diterima oleh masyarakat. Upaya untuk

¹ Craig A. Williams, *Roman Homosexuality: Ideologies of Masculinity in Classical Antiquity* (Oxford: Oxford University Press, 1999).

² J. Boswell, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe from the Beginning of the Christian Era to the Fourteenth Century* (Chicago: University of Chicago Press, 1980).

³ L. Crompton, *Homosexuality and Civilization* (London: Harvard University Press, 2023).

⁴ Robert Beachy, *Gay Berlin: Birthplace of a Modern Identity* (New York: Vintage, 2015).

⁵ Lillian Faderman, *The Gay Revolution: The Story of the Struggle* (New York: Simon & Schuster, 2016).

⁶ Carlos S. Ball, *The First Amendment and LGBT Equality: A Contentious History* (New York: Harvard University Press, 2016).

mencapai kesetaraan dan penerimaan penuh terus berlanjut, didukung oleh penelitian ilmiah dan aktivisme yang terus berkembang.

Isu LGBTIQ (lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer) menjadi fenomena yang diperdebatkan pada masa kini oleh berbagai kalangan baik dalam gereja, pemerintah, maupun bidang akademik. Terdapat kelompok yang pro dan kontra terhadap tindakan LGBTIQ dan hal itu masih terus berlanjut sampai saat ini. Kelompok pendukung LGBTIQ yang sebelumnya cenderung tertutup kini berani menampakkan identitasnya secara terbuka demi mendapatkan legitimasi atas keberadaannya baik di kalangan pemerintah maupun masyarakat. Kelompok LGBTIQ ini memperoleh dukungan melalui kebijakan organisasi internasional, seperti USAID dan UNDP yang memobilisasi dan membantu gerakan mereka atas nama hak asasi manusia. Kekuatan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian kaum intelektual liberal dengan mengatasnamakan hak asasi manusia melalui perhatian yang besar terhadap kelompok LGBTIQ dari segi kesehatan, politik, hukum dan pendidikan.⁷ Berbanding terbalik dengan kelompok penantang LGBTIQ yang memandang keberadaan mereka sebagai hegemoni barat yang harus dicegah.⁸

Penolakan LGBTIQ muncul dari gerakan penyembuhan LGBTIQ di Amerika Serikat yang disebut dengan *National Association for Research and Therapy of Homosexuality* (NARTH).⁹ Organisasi tersebut memiliki misi bernama SOCE (*Sexual Orientation Change Effort*) atau upaya untuk menangani orientasi seksual yang tidak normal. Gerakan tersebut dipimpin oleh mantan kaum gay yang berkampanye tentang pentingnya pemahaman gender, khususnya konsep maskulinitas.¹⁰ Sedangkan di Inggris terdapat *Core Issue Trust*, yaitu organisasi yang berafiliasi dengan Anglikan Persistensi dan Aliansi Injil. Organisasi Nirlaba *Core Issue Trust* untuk pria atau wanita yang terinfeksi penyakit homoseksual.¹¹ Organisasi ini menantang kampanye persamaan hak bagi kelompok LGBTIQ dengan menguraikan pendekatan ilmiah dan menawarkan rehabilitasi bagi mereka yang terkena gangguan seksual.

Fenomena LGBTIQ juga mendapat penolakan masif di Indonesia. Gerakan LGBTIQ di Indonesia dipelopori oleh kelompok transgender pada tahun 1960an dan mendorong kaum gay dan lesbian untuk membentuk organisasi serupa pada tahun 1980an dan

⁷ Junaidi Indrawadi et al., "LGBT in Student Knowledge and Attitudes: Value Education Perspective," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 3 (2021): 601, <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.23350>.

⁸ Wijoyo H., "Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi LGBT di Perspective Indonesia," *Bahasa Indonesia* 1, no. 2 (2016).

⁹ Clucas R., "Upaya Perubahan Orientasi Seksual, Kekristenan Konservatif dan Perlawanan terhadap Keadilan Seksual," *Jurnal Sosial Sains* 6, no. 2 (2017).

¹⁰ Robinson, CM & Spivey, "The Politics of Masculinity and the Ex-Gay Movement," *Gender and Society* 21, no. 5 (2007): 650.

¹¹ R Clucas, "Sexual Orientation Change Efforts, Conservative Christianity and Resistance to Sexual Justice," *Social Sciences*, 6, no. 2 (2017).

akhir tahun 1990an.¹² Masyarakat Indonesia meyakini bahwa tindakan LGBTIQ itu bertentangan dengan nilai-nilai agama, baik dalam pemahaman umat Islam, Katolik dan Kristen. LGBTIQ dianggap menyimpang, tidak sesuai dengan ajaran agama, mencederai nilai-nilai, norma-norma dan budaya di Indonesia.¹³ Bukan hanya di Indonesia yang menolak LGBTIQ, namun hal itu juga terjadi di negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Malaysia, Singapura, Thailand dan Vietnam.¹⁴ Melihat realitas tersebut, kelompok LGBTIQ menjadi termarjinalkan dan belum mendapat tempat selayaknya kelompok heteroseksual.

Kelompok LGBTIQ mengalami tindakan-tindakan intoleran dari kelompok tertentu yang menolak keberadaan mereka, Di Indonesia, heteronormativitas menjadi sebuah ideologi dominan yang dilanggengkan oleh *regime of truth* sebagai yang berkuasa, seperti negara, agama, kedokteran bahkan keluarga.¹⁵ Berdasarkan realitas yang ada, beberapa orang mengucilkan individu LGBTIQ dan beberapa orang toleran tetapi memilih tidak membicarakan karena kuatnya budaya malu dalam konteks Indonesia. Sehingga karena kuatnya budaya itu membuat kelompok LGBTIQ tidak mau membuka diri atas identitas mereka. Hal ini menjadi lebih buruk karena masyarakat akan menghukum mereka baik secara verbal dan nonverbal.

LGBTIQ merupakan masalah orientasi seksual yang muncul setelah revolusi seksual terbentuk. Sebelumnya istilah homoseksual, lesbian, gay, transgender dan queer belum ada melainkan “gender ketiga” yang muncul pada tahun 1860an.¹⁶ Secara umum gender digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan aspek sosial budayanya. Bayu Kristianto dalam tulisannya “Dua Roh dan Dekolonialisasi Gender” menyatakan bahwa kolonialisme gender menjadi isu penting untuk dibahas sebab dunia Barat berpegang teguh pada pemisahan kaku antara dua gender dan menolak identitas gender alternative.¹⁷ Kolonialisme merupakan suatu bentuk kekuasaan yang nampaknya tidak pernah memberikan kesempatan kepada manusia untuk berpikir secara kritis. Walaupun kolonialisme telah berlalu namun efeknya masih dirasakan sampai saat ini dimana kolonialisme masih berjaya dan tetap mencengkeram kehidupan masyarakat. Sejarah kolonialisasi sangat melekat dengan penjajahan orang-orang Belanda di Indonesia, hal itu yang menjadi salah satu ciri

¹² Khanis S., “Human Rights and the LGBTI Movement in Indonesia,” *Asian Journal of Women's Studies* 19, no. 1 (2013).

¹³ Hardiman Wirahmat dan Nur Alfiyani, “Pertentangan Legal Hukum LGBT Tinjauan Perspektif Sosial dan Nilai Keagamaan,” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 32–47.

¹⁴ Manalastas dkk., “Homonegativity in Southeast Asia: Attitudes toward Lesbians and Gay Men in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam,” *Asia-Pacific Social Science Review* 17, no. 1 (2017): 25.

¹⁵ Bayu Kristanto, “Paradigma : Kajian Budaya Two-Spirits and The Decolonization Of Gender Two-Spirits and the Decolonization of Gender Bayu Kristianto” 1, no. 2 (2011).

¹⁶ Mike Gunderloy, *Acronyms, Initialism and Abbreviations Dictionary* (Gale Research Co, 1989).

¹⁷ Bayu Kristanto, “Two-Spirits and The Decolonization Of Gender Two-Spirits and the Decolonization of Gender Bayu Kristianto,” *Paradigma : Jurnal Kajian Budaya* 1, no. 2 (2011): 120.

penindasan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia. Melihat hal tersebut maka dibutuhkan suatu usaha dekolonisasi yang berkelanjutan baik saat ini maupun di masa depan untuk menghadapi tekanan kolonialisme yang masih terus berlanjut hingga saat ini.

Menurut Linda T. Smith bahwa metode ilmiah dan metode penelitian perlu didekolonisasi.¹⁸ Dalam pandangannya, dekolonisasi tidak mengarah pada penyangkalan total terhadap semua teori, penelitian dan pengetahuan Barat. Dekolonisasi lebih mengarah kepada keprihatinan dan cara pandang kita terhadap dunia dengan berfokus pada pemahaman teori dan penelitian berdasarkan cara pandang masyarakat untuk mencapai suatu tujuan. Tanpa dekolonisasi maka objektifikasi akan terus berlanjut. Berangkat dari pandangan Judith Butler mengenai performativitas gender bahwa identitas dianggap sebuah performansi, mengingat persoalan performativitas bukan sekedar persoalan bagaimana seseorang atau sesuatu direpresentasikan, namun juga persoalan apa makna dibalik kemunculan tersebut.¹⁹ Sehingga untuk memberi jawaban dengan lebih detail maka penulisan artikel ini akan merumuskan permasalahan mengenai: bagaimana *Kajian Performativitas Gender dari Perspektif Judith Butler terhadap isu LGBTIQ* dan bagaimana *Implikasi dekolonisasi gender terkait isu LGBTIQ bagi Pendidikan Kristiani*.

Penelitian mengenai LGBTIQ pernah dibahas oleh Agnes, bagaimana seharusnya sikap gereja dalam melihat fenomena ini. Dalam kajian tersebut Agnes menekankan bahwa para kaum LGBTIQ juga memiliki ruang untuk mendapat pelayanan dan perlakuan seperti jemaat lainnya. Hasil dari kajian tersebut mengenai upaya untuk menghentikan diskriminasi atas dasar agama yang dialami oleh non-heteronormatif, hal tersebut sebagai kerinduan untuk selalu berada dalam persekutuan dengan Allah sekaligus juga manifestasi cinta Allah yang selalu bergerak untuk merangkul ciptaan.²⁰ Berdasarkan penelitian tersebut, perbedaan dari kajian ini adalah mengenai performativitas gender Judith Butler terhadap isu LGBTIQ dan implikasinya bagi pendidikan kristiani.

Pada akhirnya teori performativitas gender ini harus dimulai di lingkup pendidikan secara khusus pendidikan Kristiani. Dunia pendidikan termasuk pendidikan Kristen sudah seharusnya bersifat inklusif terkait isu-isu LGBTIQ, karena peran pendidikan agama Kristen penting untuk menjadi media untuk membangun konstruksi social yang baru. Sayangnya, pendidikan di Indonesia termasuk PAK belum dapat melepaskan diri dari warisan kolonial yang seringkali mengarah pada hegemoni,

¹⁸ Linda Tuhiwai Smith, *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples* (London: Zed Books, 1999), 37.

¹⁹ Ari Setyorini, "Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia," *Jurnal Kawistara* 1, no. 2 (2011): 119–31, <https://doi.org/10.22146/kawistara.3913>.

²⁰ Agetta Putri Awijaya, "SURGA ITU TAK BERATAP Refleksi atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender dan Seksualitas yang Dilakukan atas nama Agama," *Indonesian Journal of Theology*, 2021.

khususnya pada edukasi terhadap siswa dengan menganggap diri sebagai komunitas suci yang diciptakan oleh Tuhan. Mereka menganggap diri mereka sebagai orang-orang suci yang terpilih dan menganggap mereka yang tidak suci bukan bagian dari gereja. Oleh karena itu PAK perlu didekolonialisasi dengan menggunakan kajian performativitas Judith Butler. Teori Judith Butler mengenai performativitas gender mungkin belum banyak diketahui oleh banyak orang di Indonesia, tetapi teori ini dapat dipakai untuk menjawab isu-isu gender dalam konteks saat ini, dimana masih banyak orang yang hidup dibedakan dan dimarjinalkan.

2. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan. Data sekunder yang digunakan diperoleh dari berbagai literatur, termasuk buku, jurnal, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti. Proses pengumpulan data dimulai dengan menelaah teori-teori dan opini yang mendukung, diikuti dengan pembacaan buku dan jurnal yang relevan. Selain itu, artikel ini juga memanfaatkan sumber data dari media internet yang berkaitan dengan rumusan dan tujuan penulisan. Semua data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam konteks dekolonialisasi gender dan isu LGBTIQ.

3. Hasil dan Pembahasan

Fenomena LGBTIQ dan Kontroversinya di Indonesia

Fenomena LGBTIQ menjadi isu yang sering diperdebatkan oleh berbagai kalangan baik di masyarakat nasional maupun masyarakat internasional. LGBTIQ atau singkatan dari Lesbian, Gender, Biseksual, Transgender dan Queer merupakan istilah yang berkaitan dengan isu gender. Berdasarkan asal katanya, LGBTIQ dapat diartikan sebagai berikut: *lesbian* merupakan istilah yang diberikan kepada perempuan karena memiliki orientasi seksual terhadap sesama perempuan baik secara fisik, seksual, emosional dan spiritual; *Gay* atau yang biasa dikontraskan dengan *straight* merupakan istilah bagi seorang pria yang memiliki ketertarikan secara seksual terhadap sesama pria dan menunjukkannya pada komunitas yang berkembang dengan orang-orang yang memiliki orientasi seksual yang sama; *Biseksual* merupakan istilah bagi orang-orang yang memiliki ketertarikan dengan dua jenis kelamin sekaligus (tertarik pada laki-laki dan juga pada perempuan); Transgender merupakan istilah bagi orang yang menunjukkan penampilan atau perilaku tidak sesuai dengan jenis kelaminnya, misalnya seorang lelaki yang menunjukkan sikap, penampilan dan perilaku selayaknya perempuan. Dalam hal ini transgender berbeda dengan transeksual, sebab transeksual merupakan istilah bagi orang yang merasa identitas gendernya berbeda dengan orientasi seksualnya (merasa terjebak di tubuh

yang salah); dan Queer merupakan istilah bagi orang-orang yang kebingungan dan masih mempertanyakan identitas seksualnya.²¹

Indonesia menjadi salah satu negara yang masih memperdebatkan isu LGBTIQ. Sejak tahun 1982, Indonesia membentuk komunitas untuk mengakomodasi kepentingan kelompok gay, kemudian di tahun 1980-an sampai 1990-an mulai muncul komunitas serupa seperti kaum lesbian, gay dan transgender. Kemudian pada tahun 1996-an LGBTIQ mulai muncul akibat adanya orang-orang yang memiliki identitas diri yang tidak heteroseksual, karena itu muncul istilah LGBTIQ. Di Indonesia keberadaan kaum LGBTIQ masih menjadi kontroversi, terdapat sorotan pada masing-masing wilayah Indonesia seperti dari pihak yang kontra terhadap aktivitas tersebut, mulai dari pihak akademisi, para ahli hingga para pemuka agama.²²

Keberadaan LGBTIQ di Indonesia mendapatkan penolakan oleh umat beragama termasuk di kalangan Kekristenan. Beberapa kalangan menolak keberadaan LGBTIQ karena dianggap bertentangan dengan iman Kristen. Mereka berpendapat bahwa orang menjadi LGBTIQ karena kepuasan spiritual dan satanisme.²³ Hal itu membuat individu LGBTIQ mendapatkan penolakan dari identitasnya sebagai manusia.²⁴ Penolakan terhadap keberadaan LGBTIQ didasarkan pada keyakinan doktrinal lainnya, yaitu Alkitab. Dikatakan bahwa dalam narasi penciptaan, Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, yaitu Adam dan Hawa. Pandangan ini menegaskan bahwa Tuhan menciptakan makhluk hidup termasuk manusia secara berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan supaya mereka dapat berkembang biak (Kej. 1:28-29 dan 2:28). Dalam kitab Kejadian ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan akan menjadi satu daging, perempuan akan menjadi penolong yang setara dengan laki-laki, dia akan melahirkan bagi laki-laki, dan keturunan mereka akan memenuhi bumi. Oleh karena itu, perkawinan antara laki-laki dan perempuan dianggap saling melengkapi, eksklusif, menyeluruh dan permanen.²⁵

Perempuan diciptakan dari laki-laki, dengan kata lain hanya perempuan yang harus menjadi pasangan laki-laki. Tidak ada seksualitas alternatif dalam ciptaan selain laki-laki dan perempuan. Bagi mereka yang hidup dalam dosa seksual, yaitu individu LGBTIQ maka mereka akan menerima hukumannya. Dalam kerangka keyakinan doktrinal yang didasarkan pada penafsiran teks-teks alkitabiah menegaskan bahwa menjadi LGBTIQ adalah dosa. Teks Alkitab yang sering digunakan untuk menegaskan

²¹ Febby Shafira Dhamayanti, "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia," *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal* 2, no. 2 (2022): 210–31, <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>.

²² Dhamayanti.

²³ Stephen Hunt, *Saints and Sinners: Contemporary Christianity and LGBTIQ Sexualities*, 1st Editio. (London: Routledge, 2009), 212.

²⁴ Cole, C. & Harris HW, "The Lived Experiences of People Who Identify as LGBTIQ Christians: Considerations for Social Work Helping," *Social Work & Christianity*, 44, no. 1&2 (2017).

²⁵ T Hunter, "Did God actually say? Hearing God's voice on homosexuality from the storyline of Scripture.," *Journal for Biblical Manhood & Womanhood* 19, no. 1 (2014).

keberdosaan LGBTIQ antara lain: Kej. 19:1-28; Im. 18:22; Yes. 1:10-17; Yeh. 16:48-49; Yer. 23:14; Zeph. 2:8-12; Mat. 10:5-15; Rom. 1:26-28; 1 Kor. 6:9; dan 1 Tim. 1:10.²⁶ Para penafsir anti-LGBTIQ cenderung berasumsi bahwa makna yang dimaksudkan pada teks tersebut bersifat universal. LGBTIQ dianggap tidak normal dan bukan kehendak Tuhan, itu merupakan hasil dari kejatuhan manusia ke dalam dosa.²⁷ Menurut Emanuel Gerrit Singgih, dalam buku menafsir LGBT dengan Alkitab menekankan bahwa, Alkitab tidak anti-LGBT. Penulis memberikan wawasan dan landasan berpikir dari prinsip *Sola Scriptura Plus*. prinsip *Sola Scriptura Plus* adalah pertimbangan ilmu pengetahuan, budaya, dan Hak Asasi Manusia (HAM).²⁸

Bagi kalangan Kekristenan, seksualitas merupakan anugerah Tuhan yang hanya diperuntukkan bagi pasangan suami istri, sehingga akan menutup pintu bahkan jendela bagi kaum LGBTIQ. Itulah sebabnya banyak kaum homoseksual di Indonesia hidup dalam penyangkalan, sementara mereka berusaha keras untuk mengubah identitas mereka atau mereka berusaha menyembunyikan karena mereka sendiri berpikir bahwa mereka berdosa kepada Allah dan mereka percaya bahwa selama mereka menyembunyikan orientasi seksual mereka masyarakat tidak akan meninggalkan dan mengucilkan mereka. Dalam memperkuat asumsi tersebut, penolakan terhadap individu LGBTIQ ini juga didukung oleh studi medis dan psikologis tentang LGBTIQ yang didasarkan pada kajian *science and scripture* yang berimbang, yaitu suatu proses pemahaman yang ilmiah sekaligus alkitabiah dengan keyakinan tidak mungkin ada *true science* yang bertentangan dengan *scripture*.²⁹

Perilaku orang non-heteroseksual ini juga dianggap sebagai kelainan psikologis yang perlu dirawat dan direhabilitasi. Sebab LGBTIQ dianggap sebagai gangguan psikologis yang dapat diobati secara psikologis. Selama ini, psikiater berpendapat bahwa homoseksualitas disebabkan oleh faktor lingkungan, karena proses pengasuhan, hubungan dan pelecehan seksual. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan seseorang tidak dapat mencapai tahap kehidupan dengan seksualitas yang normal, sehingga berpotensi untuk mengubahnya menjadi lesbian, gay, biseksual, transgender atau queer.³⁰ Oleh karenanya, perilaku individu LGBTIQ dianggap tidak normal, tidak wajar,

²⁶ L Miller, "More Pauline references to homosexuality? Evangelical Quarterly," *Evangelical Quarterly: An International* 77, no. 2 (2005).

²⁷ Hunter, "Did God actually say? Hearing God's voice on homosexuality from the storyline of Scripture." Ed Yusak B. Setyawan "The church and LGBTIQ: Towards the church as an inclusive communion of disciples", *Acta Theologica* 42, no.2 (2022), 313

²⁸ Emanuel dan Gerrit Singgih, *Menafsir LGBT dengan Alkitab, Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2019).

²⁹ Andik Wijaya, *Biblicomedic Perpspektive on LGBTIQ: A Biblical and Medical Review of Sex, Gender, and Sexuality*, Edisi ke-2 (Surabaya: Kenza Publishing House, 2019).

³⁰ A. Venn-Brown, "Upaya perubahan orientasi seksual dalam konteks agama: Kisah pribadi perjuangan untuk menyembuhkan kaum homoseksual," *Sensoria: Jurnal Pikiran, Otak & Budaya* 11, no. 1 (2015).

menyimpang dan dapat disembuhkan. Pemahaman tersebut menjadi penegasan terhadap pandangan bahwa perilaku LGBTIQ dalam aktivitas seksual adalah dosa.³¹

Menurut Yusak B. Setyawan dalam tulisannya berjudul "*The Church and LGBTIQ: Towards the church as an inclusive communion of disciples*" bahwa sejak 1973, APA tidak lagi mendefinisikan homoseksualitas sebagai penyakit psikologis, sebagaimana dibuktikan dengan pedoman dalam Manual Diagnostik dan Statistik Gangguan Mental. Psikiatri pun semakin menganggap bahwa non-heteroseksual bukan sebuah penyimpangan atau gangguan psikologis, melainkan sebagai variasi dari kecenderungan seksual. Dalam tulisannya, Yusak B. Setyawan menegaskan bahwa para ahli medis dan psikologis telah lama meninggalkan pandangan bahwa LGBTIQ adalah kelainan atau penyakit. Studi membuktikan bahwa individu LGBTIQ adalah manusia seperti manusia lainnya. Kecenderungan atau orientasi seksual tidak mempengaruhi kesehatan psikologis karena tidak dianggap sebagai penyakit yang harus disembuhkan. Peneliti juga menunjukkan bahwa setiap individu memiliki unsur maskulinitas dan feminitas dalam gradasi yang bervariasi. Dalam proses pembuahan, pertumbuhan sperma dan ovum yang membawa gen dari ayah dan ibu, kemungkinan bervariasi yang tak terhingga sehingga membentuk diri manusia. Kemudian dalam proses pengasuhan, diri manusia akan berkembang menjadi variasi seksualitas dalam hal kombinasi kimia gen laki-laki dan perempuan.³²

Kajian Performativitas Gender Judith Butler

Kajian ini ditempatkan dalam perspektif postmodernis dalam kaitannya dengan identitas gender dan seksualitas. Dalam hal ini, postmodernis mulai mempertanyakan mengenai konsep identitas dan gender terhadap pemikir sebelumnya. Postmodernisme berpandangan bahwa feminisme kedua kontinum telah gagal memahami identitas seksualitas, hal itu hanya dibahas dalam bingkai heteroseksual sebelum ada postmodern.³³ Dapat dikatakan bahwa feminisme gagal memberi penjelasan mengenai ketidakadilan yang terjadi karena orientasi seksual. Hal ini yang menjadi pemicu munculnya teori queer yang menjadi pokok pemikiran gender dan seksualitas di era postmodern.

Judith Butler merupakan seorang ahli yang mengembangkan teori queer dengan menyatakan bahwa gender bersifat fleksibel, cair dan dapat berubah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jagose bahwa yang disebut sebagai gender dan seksualitas dalam pandangan queer ialah identitas yang tidak stabil dan inkoheren.³⁴ Misalnya, seseorang dengan gender feminin bisa saja mengkombinasikan identitasnya sebagai maskulin yang

³¹ Stephen Hunt, *Saints and Sinners: Contemporary Christianity and LGBTIQ Sexualities.*, 2.

³² Yusak B. Setyawan "The Church and LGBTIQ: Towards the Church as an Inclusive Communion of Disciples," *Acta Theologica: The church and LGBTIQ* 42, no. 2 (2022): 314–316.

³³ Setyorini, "Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia."

³⁴ Anamarie Jagose, *Queer Theory* (Melbourne: Melbourne University Press, 1996).

tertarik pada gender feminin lain yang secara seks dan seksualitas merupakan perempuan, kombinasi ini yang disebut sebagai lesbian. Hal ini kemudian menjadi dasar pemicu pemahaman feminisme postmodern dalam diskursus gender dan seksualitas.

Dalam pandangan Butler, gender itu bersifat performatif sebab kinerja genderlah yang membuat gender itu ada.³⁵ Butler menarik konsep termaterialisasikannya seksualitas dalam tubuh atau "*the materiality of sex*" dalam artian bahwa tubuh tidak hanya dimaknai sebagai tanda yang dibentuk diatas seksualitas dan gender, tetapi seksualitas dan gender itu sendiri yang dimaterialkan menjadi tubuh. Menurutnya, pembentukan identitas berlangsung secara performatif melalui sebuah diskursus.³⁶ Identitas gender merupakan akibat dari praktik-praktik yang diproduksi oleh individu. Butler menyebutnya dengan istilah *gender act* yang disepakati secara rasional sebagai penanda identitas perempuan atau laki-laki.

Butler menggambarkan kenyataan atau kebenaran seputar seks dan seksualitas yang diduplikasi dan disampaikan melalui serangkaian aktivitas, sinyal, dan hasrat yang menyimpulkan kepribadian gender yang paling penting. Hal ini dapat dilihat dalam pertanyaan yang direnungkan Butler, yaitu wanita transgender, yang harus melakukan serangkaian perawatan dan strategi tertentu untuk mendapatkan bentuk yang diidealkan sesuai dengan sinyal dan penampilan yang dianggap anggun. Pahatan ini tidak seolah-olah mencerminkan kewanitaan perempuan, tetapi juga menunjukkan bahwa kelelakian dapat menjadi pahatan peniruan, baik oleh waria maupun perempuan. Singkatnya, penentu dampak dari keaslian adalah kapasitas untuk memberikan efek yang dinaturalisasikan. Hal ini menekankan bahwa waria tidak meniru yang asli, tetapi memotivasi seandainya yang asli tidak ada, maka akan ada lapisan-lapisan pameran untuk menciptakan efek yang benar-benar dianggap umum. Hal ini juga meniru pandangan konvensional tentang kewanitaan dan kejantanan, di mana penis tidak terus menerus memainkan peran jantan dan vagina tidak terus menerus terlihat feminin.

Dengan cara ini, tidak ada kepribadian orientasi seksual di balik ekspresi seks karena gender bisa jadi merupakan sebuah peniruan, pengulangan, dan pertunjukan yang tidak pernah berhenti. Hal ini memperjelas bahwa karakter orientasi seksual bukanlah hal yang menetap. Melalui metode peniruan, heteros dinaturalisasi melalui pegangan yang monoton. Metode ini bekerja melalui devaluasi, stigmatisasi, dan anomali-anomali seksual lainnya. Pemikiran Butler dikembangkan dari pemikiran Foucault tentang seksualitas yang digambarkan dalam hubungan antara kesenangan-kekuasaan-pengetahuan. Di mana seksualitas ditangkap sebagai sesuatu yang umum yang dibentuk oleh kontrol dan berusaha untuk dikontrol atau sebagai ruang remang-remang yang coba disingkap oleh kontrol sedikit demi sedikit.³⁷

³⁵ Setyorini, "Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia."

³⁶ Judith Butler, *Bodies That Matter* (New York: Routledge, 1993).

³⁷ Michel Foucault, *The History of Sexuality: An Introduction*, Terjemahan Dari *Histoire de La Sexualite*, vol. 1 (New York: Random House Inc, 1978).

Konsep Foucault tentang histerisasi tubuh perempuan pada titik tersebut diperkuat oleh Butler bahwa seks dan seksualitas saling berkaitan dan saling terkait satu sama lain. Pada saat yang sama, seks dan seksualitas terkait untuk menentukan definisi kejantanan dan keperempuanan, serta membentuk relasi seks dengan mengatur kondisi di mana individu dari jenis kelamin yang berbeda berhubungan. Individu yang cenderung melakukan hubungan hetero tunduk pada perkembangan sosial dari berbagai tingkatan dan kategori orientasi seksual yang bertingkat dan dikotomis.

Dekolonialisasi Gender Berdasarkan Kajian Performativitas Gender Judith Butler dan Implikasinya bagi Pendidikan Kristiani

Orientasi seksual dapat berupa sekumpulan bagian yang dibentuk oleh seseorang dan dipisahkan berdasarkan jenis kelamin oleh lingkungan sosial budaya dan masyarakat yang melingkupi orang tersebut. Jenis kelamin dapat dilihat dari penampilan, pakaian, cara berpikir dan identitas yang menampakkan bahwa seseorang itu jantan atau betina. Dapat diartikan bahwa orientasi seksual mengandung sifat yang tidak menetap dalam diri individu dan pada suatu saat individu dapat melengkapi sifat kelaki-lakiannya dan pada saat yang lain menonjolkan sifat kewanitaannya.³⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Mose yang menyatakan bahwa orientasi seksual dapat berupa sekumpulan bagian yang muncul dalam penampilan, pakaian, kondisi pikiran, dan identitas yang menampakkan bahwa seseorang itu pria atau wanita.³⁹ Bagian-bagian orientasi seksual berdasarkan kekelakian dan keperempuanan dipengaruhi oleh budaya, lingkungan sosial, sekolah dan keluarga.

Secara umum, orientasi seksual dikenali berdasarkan perbedaan antara pria dan wanita dari sudut pandang sosial budaya. Di sisi lain, jenis kelamin atau seks bisa jadi merupakan istilah yang berarti kontras antara pria dan wanita berdasarkan sudut pandang anatomi fisiologi. Istilah seks terkait dengan sudut pandang fisik manusia yang terdiri dari komposisi kimiawi dan hormon yang ditunjukkan di dalam tubuh, sistem kehidupan fisik, generasi, dan karakteristik organik lainnya. Seks, di sisi lain, lebih berpusat pada sudut pandang non-biologis seperti sudut pandang sosial, mental dan sosial.⁴⁰ Identifikasi gender dan seksualitas tersebut merupakan kombinasi terhadap feminitas dan maskulinitas.

Dalam kehidupan keluarga, orientasi seksual yang jantan dan feminin telah diinstruksikan sejak kecil. Ketika anak-anak terlahir dengan adil, mereka diperlakukan dengan cara yang tidak terduga antara anak laki-laki dan perempuan. Sebagai ilustrasi, anak perempuan diberi pakaian berwarna merah muda dan anak laki-laki diberi pakaian

³⁸ Yenni Hayati, *Representasi Gender Dalam Sastra Anak di Indonesia*, 2016.

³⁹ Julia Cleves Mose, *Half the World, Half a Chance: An Introduction to Gender and Development*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hertia "Gender dan Pembangunan (Yogyakarta: Rifka Annisa Womens Crisis Center dan Pustaka pelajar, 2007).

⁴⁰ Hayati, *Representasi Gender Dalam Sastra Anak di Indonesia*.

berwarna biru. Biasanya karena warna kemerahan mudah dikenali dengan wanita dan biru dibedakan dengan pria.⁴¹ Pada saat itu, ketika anak-anak tumbuh dewasa, mereka akan mempelajari bagian-bagian orientasi seksual melalui peniruan atau belajar dengan melihat apa yang orang lain katakan dan lakukan. Sehingga anak-anak juga akan menempatkan diri mereka pada bagian dan karakter orientasi seksual yang dibangun secara sosial. Sebagai ilustrasi, ketika anak perempuan tidak diizinkan untuk bermain menggunakan pengalihan anak laki-laki dan anak perempuan diizinkan untuk hancur, merajuk, dan menangis. Namun sebaliknya, anak laki-laki harus menghindari kehancuran ini dan mereka memang mendapat julukan bahwa "laki-laki tidak bisa menangis". Dalam perkembangannya, anak laki-laki juga tidak diizinkan untuk menggunakan pengalihan boneka karena rekreasi ini ditujukan untuk wanita.⁴²

Judith Butler menjelaskan bahwa eksentrik dapat digunakan sebagai metodologi pilihan untuk melakukan perlawanan terhadap isu-isu seks dan seksualitas. Aneh, dalam seksualitas, dipahami sebagai konseptualisasi non-heteroseksualitas, khususnya seksualitas sesama jenis.⁴³ Bagi Butler, seks ditangkap bukan sebagai keajaiban alam, melainkan sebuah perkembangan sempurna yang diwujudkan oleh waktu dengan pegangan pengekangan dan tanpa henti dihubungkan melalui norma-norma administratif. Dengan demikian, seks dapat menjadi pengasah administratif yang mendisiplinkan tubuh. Butler kemudian mengambil konsep ini untuk membantu perwujudan seksualitas di dalam tubuh "materialitas seks". Dalam pemahaman Butler, tubuh tidak seperti piring yang pada saat itu membentuk seksualitas dan orientasi seksual, tetapi orientasi seksual dan seksualitas diwujudkan ke dalam tubuh.⁴⁴

Bayu Kristianto dalam tulisannya "Dua Roh dan Dekolonialisasi Gender" menyatakan bahwa kolonialisme gender menjadi isu penting untuk dibahas sebab dunia Barat berpegang teguh pada pemisahan kaku antara dua gender dan menolak identitas gender alternative.⁴⁵ Walaupun banyak masyarakat tidak mengakui perspektif pasca kolonial tentang kolonialisme dengan menekankan fakta bahwa penjajah tidak meninggalkan jajahannya maka gagasan dekolonisasi menjadi bagian dari akademis dan pengetahuan dasar kita. Dalam hal ini Pendidikan Kristiani sudah seharusnya bersifat inklusif terkait permasalahan gender khususnya pada LGBTIQ. Dengan melihat realitas terkait isu LGBTIQ yang terus menjadi kontroversi maka PAK dapat menjadi wadah dalam memberikan edukasi yang benar terkait isu gender dan seksualitas. Dengan demikian kesetaraan terhadap gender juga dapat terwujud dalam dunia pendidikan. Dimana pendidikan merupakan hak asasi manusia dan menjadi alat penting

⁴¹ Flona Culloch, *Children's Literature in Context* (New York: Continuum International Publishes Group, 2011).

⁴² Hayati, *Representasi Gender Dalam Sastra Anak di Indonesia*.

⁴³ Setyorini, "Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia."

⁴⁴ Setyorini.

⁴⁵ Bayu Kristanto, "Two-Spirits and The Decolonization Of Gender Two-Spirits and the Decolonization of Gender Bayu Kristanto," *Paradigma : Jurnal Kajian Budaya* 1, no. 2 (2011): 120.

bagi pencapaian kesetaraan, perkembangan dan kedamaian. Pendidikan yang tidak diskriminatif akan saling menguntungkan.⁴⁶ Berdasarkan uraian tersebut, dekolonisasi gender dalam isu LGBTIQ dan implikasinya bagi pendidikan kristiani, memberi pemahaman baru dan konstruksi pemikiran mengenai fenomena tersebut yang dapat dibangun dalam konteks pendidikan kristiani.

4. Kesimpulan

Gender merupakan seperangkat peran yang dikonstruksi oleh manusia dan dibedakan berdasarkan jenis kelamin oleh lingkungan sosial budaya dan masyarakat yang berada di sekitar individu tersebut. Dalam pandangan Butler, gender itu bersifat performatif sebab kinerja genderlah yang membuat gender itu ada. Diperlukan adanya cara berpikir alternatif yang dapat mendekolonialisasi pikiran dari penjajahan epistemologis ilmu pengetahuan Barat mengenai gender dan seksualitas. Judith Butler menjelaskan bahwa queer dapat digunakan sebagai strategi alternative untuk menjawab permasalahan gender dan seksualitas. Queer, secara seksualitas dipahami sebagai konseptualitas atas non-heteroseksual, khususnya seksualitas *same-sex*. Butler kemudian menarik konsep ini lebih jauh dalam termaterialisasikannya seksualitas dalam tubuh "*the materiality of sex*". Dalam pemahaman Butler, tubuh tidak hanya sebagai plat yang kemudian membentuk seksualitas dan gender tetapi gender dan seksualitas tersebut yang dimaterialkan menjadi tubuh. Dengan demikian performativitas gender dalam pandangan Judith Butler ini dapat digunakan dalam mengkaji isu gender dan seksualitas secara khusus dalam dekolonisasi gender terhadap isu LGBTIQ.

Referensi

- Awijaya, Agetta Putri. "SURGA ITU TAK BERATAP Refleksi atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender dan Seksualitas yang Dilakukan atas nama Agama." *Indonesian Journal of Theology*, 2021.
- Ball, Carlos S. *The First Amendment and LGBT Equality: A Contentious History*. New York: Harvard University Press, 2016.
- Beachy, Robert. *Gay Berlin: Birthplace of a Modern Identity*. New York: Vintage, 2015.
- Boswell, J. *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe from the Beginning of the Christian Era to the Fourteenth Century*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Butler, Judith. *Bodies That Matter*. New York: Routledge, 1993.
- Clucas, R. "Sexual Orientation Change Efforts, Conservative Christianity and Resistance to Sexual Justice." *Social Sciences*, 6, no. 2 (2017).
- Cole, C. & Harris, HW. "The Lived Experiences of People Who Identify as LGBTQ

⁴⁶ Hayati, *Representasi Gender Dalam Sastra Anak di Indonesia*.

- Christians: Considerations for Social Work Helping." *Social Work & Christianity*, 44, no. 1&2 (2017).
- Cole, C. & Harris, HW dalam Yusak B. Setywan. "The church and LGBTQ: Towards the church as an inclusive communion of disciples." *Acta Theologica: The church and LGBTQ* 42, no. 2 (2022).
- Crompton, L. *Homosexuality and Civilization*. London: Harvard University Press, 2023.
- Culloch, Flona. *Children's Literature in Context*. New York: Continuum International Publishes Group, 2011.
- Dhamayanti, Febby Shafira. "Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia." *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal* 2, no. 2 (2022): 210–31. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>.
- Emanuel, dan Gerrit Singgih. *Menafsir LGBT dengan Alkitab, Tanggapan terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) mengenai LGBT*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2019.
- Faderman, Lillian. *The Gay Revolution: The Story of the Struggle*. New York: Simon & Schuster, 2016.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality: An Introduction, Terjemahan dari Histoire de la Sexualité*. Vol. 1. New York: Random House Inc, 1978.
- Gunderloy, Mike. *Acronyms, Initialism and Abbreviations Dictionary*. Gale Research Co, 1989.
- H., Wijoyo. "Hegemoni dalam Emansipatory: Studi Kasus Advokasi Legalisasi LGBT di Perspective Indonesia." *Bahasa Indonesia* 1, no. 2 (2016).
- Hayati, Yenni. *Representasi Gender Dalam Sastra Anak di Indonesia*, 2016.
- Hunt, Stephen. *Saints and sinners: Contemporary Christianity and LGBTQ sexualities*. 1st Editio. London: Routledge, 2009. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315573809>.
- Hunter, T. "Did God actually say? Hearing God's voice on homosexuality from the storyline of Scripture." *Journal for Biblical Manhood & Womanhood* 19, no. 1 (2014).
- Indrawadi, Junaidi, Isnarmi Moeis, Nurman Nurman, dan Zaky Farid Luthfi. "LGBT in Student Knowledge and Attitudes: Value Education Perspective." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 3 (2021): 601. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i3.23350>.
- Jagose, Anamarie. *Queer Theory*. Melbourne: Melbourne University Press, 1996.
- Kristanto, Bayu. "Two-Spirits and The Decolonization Of Gender Two-Spirits and the Decolonization of Gender Bayu Kristianto." *Paradigma : Jurnal Kajian Budaya* 1, no. 2 (2011).
- Manalastas, E. J., Ojanen, T. T., Torre, B. A., Ratanashevorn, R., Hong, B. C. C., dan V Kumaresan, V., & Veeramuthu. "Homonegativity in Southeast Asia: Attitudes toward

- lesbians and gay men in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, Thailand, and Vietnam.” *Asia-Pacific Social Science Review* 17, no. 1 (2017).
- Miller, L. “More Pauline references to homosexuality? Evangelical Quarterly.” *Evangelical Quarterly: An International* 77, no. 2 (2005).
- Mose, Julia Cleves. *Half the World, Half a Chance: An Introduction to Gender and Development*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hertia “Gender dan Pembangunan. Yogyakarta: Rifka Annisa Womens Crisis Center dan Pustaka pelajar, 2007.
- R., Clucas. “Upaya Perubahan Orientasi Seksual, Kekristenan Konservatif dan Perlawanan terhadap Keadilan Seksual.” *Jurnal Sosial Sains* 6, no. 2 (2017).
- Robinson, CM, & Spivey. “The politics of masculinity and the ex-gay movement.” *Gender and Society* 21, no. 5 (2007).
- S., Khanis. “Human Rights and the LGBTI Movement in Indonesia.” *Asian Journal of Women’s Studies* 19, no. 1 (2013).
- Setyorini, Ari. “Performativitas Gender Dan Seksualitas Dalam Weblog Lesbian Di Indonesia.” *Jurnal Kawistara* 1, no. 2 (2011): 119–31. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3913>.
- Smith, Linda Tuhiwai. *Decolonizing Methodologies: Research and Indigenous Peoples*. London: Zed Books, 1999.
- Venn-Brown, A. “Upaya perubahan orientasi seksual dalam konteks agama: Kisah pribadi perjuangan untuk menyembuhkan kaum homoseksual.” *Sensoria: Jurnal Pikiran, Otak & Budaya* 11, no. 1 (2015).
- Wijaya, Andik. *Biblicomedic Perpspektive on LGBTIQ: A Biblical and Medical Review of Sex, Gender, and Sexuality*. Edisi ke-2. Surabaya: Kenza Publishing House, 2019.
- Williams, Craig A. *Roman Homosexuality: Ideologies of Masculinity in Classical Antiquity*. Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Wirahmat, Hardiman, dan Nur Alfiyani. “Pertentangan Legal Hukum LGBT Tinjauan Perspektif Sosial dan Nilai Keagamaan.” *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 32–47.